



Edukasi Kesehatan Keluarga dengan Diabetes Mellitus di Desa Cot Beut Kutabaro Aceh Besar

Nanda Desreza^{1*}, Rizkidawati², Edy Cahyady², Ledy Suci Aprillia³, Anggy Zaklikha⁴, Fitria Alaina⁵, Inggit Utami⁶, Ike Simampat Suji⁷, M. Rizki⁸

Universitas Abulyatama ^{1,2,3,4,5,6,7,8}

e-mail: nandadesreza.psik@abulyatama.ac.id

Abstract

Diabetes mellitus (DM) is a chronic metabolic disease that poses a major global health challenge due to its potential to cause various complications if not properly managed. Early detection through health screening and family health education is an important strategy for improving disease control. This community service program aimed to evaluate the outcomes of health screening and the effectiveness of health education among families with members diagnosed with DM in Cot Beut Village, Kuta Baro District, Aceh Besar Regency. The program employed a family-centered approach involving observation, interviews, measurements of blood glucose levels, blood pressure, oxygen saturation, and pulse rate, followed by health education on healthy dietary practices, physical activity, and diabetes management. The findings showed that 2 of the 6 family members had elevated blood glucose levels, while the remaining participants had normal blood glucose levels. Health education improved the family's knowledge and awareness regarding the importance of regular health check-ups; however, it was not sufficient to promote sustained healthy lifestyle changes and adherence to diabetes management. Therefore, health screening proved effective for early detection of diabetes risk, whereas health education requires continuous assistance and follow-up to achieve more effective behavioral changes.

Keywords: *Diabetes Mellitus, Health Screening, Family Health Education, Early Detection.*

Abstrak

Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit metabolik kronis yang menjadi tantangan kesehatan global karena berisiko menimbulkan berbagai komplikasi apabila tidak dikelola secara optimal. Upaya deteksi dini melalui screening kesehatan serta edukasi keluarga menjadi strategi penting dalam meningkatkan pengendalian penyakit. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengevaluasi hasil screening kesehatan dan efektivitas edukasi kesehatan pada keluarga dengan anggota yang terdiagnosis DM di Desa Cot Beut, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar. Metode yang digunakan adalah pendekatan keluarga melalui observasi, wawancara, pemeriksaan kadar glukosa darah, tekanan darah, saturasi oksigen, denyut nadi, serta pemberian edukasi mengenai pola makan, aktivitas fisik, dan manajemen DM. Hasil menunjukkan bahwa 2 dari 6 anggota keluarga memiliki kadar glukosa darah di atas normal, sedangkan anggota lainnya berada pada kategori normal. Edukasi meningkatkan pengetahuan dan kesadaran keluarga mengenai pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin, namun belum mampu mendorong perubahan perilaku hidup sehat dan kepatuhan terhadap pengelolaan DM. Screening efektif untuk deteksi dini, sedangkan edukasi memerlukan pendampingan berkelanjutan agar menghasilkan perubahan perilaku yang lebih optimal.

Kata Kunci: *Diabetes Melitus, Screening Kesehatan, Edukasi Keluarga, Deteksi Dini.*

PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi tantangan utama kesehatan masyarakat di tingkat global. Penyakit ini ditandai oleh hiperglikemia kronis akibat gangguan sekresi insulin, kerja insulin, atau kombinasi keduanya yang dalam jangka panjang dapat menimbulkan komplikasi pada sistem kardiovaskular, ginjal, saraf, dan mata (American Diabetes Association, 2024). Seiring dengan perubahan pola hidup masyarakat, seperti meningkatnya konsumsi makanan tinggi kalori, rendah serat, kurangnya aktivitas fisik, serta tingginya angka obesitas, prevalensi DM terus mengalami peningkatan di berbagai negara, termasuk Indonesia (International Diabetes Federation, 2025). Kondisi tersebut menjadikan DM sebagai salah satu penyebab utama penurunan kualitas hidup, meningkatnya angka kecacatan, serta tingginya beban pembiayaan pelayanan kesehatan.

Indonesia termasuk negara dengan jumlah penyandang diabetes yang tinggi di kawasan Asia Tenggara. Menurut International Diabetes Federation (2025), Indonesia menempati peringkat lima besar dunia dalam jumlah penderita diabetes pada kelompok usia dewasa. Peningkatan kasus ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor genetik, tetapi juga perubahan perilaku masyarakat yang cenderung mengadopsi gaya hidup sedentari, konsumsi makanan tinggi gula dan lemak, serta rendahnya kesadaran untuk melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Apabila tidak dikendalikan dengan baik, diabetes melitus berpotensi menimbulkan komplikasi makrovaskular maupun mikrovaskular yang berdampak pada meningkatnya angka morbiditas dan mortalitas.

Keberhasilan pengendalian diabetes tidak hanya bergantung pada terapi medis, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan individu dan keluarga dalam menerapkan perilaku hidup sehat. Keluarga memiliki peran sentral sebagai sistem pendukung utama yang berkontribusi terhadap kepatuhan pengobatan, pengaturan pola makan, aktivitas fisik, serta pemantauan kondisi kesehatan penderita (Friedman, Bowden and Jones, 2019). Pada keluarga yang memiliki riwayat diabetes melitus, risiko terjadinya penyakit pada anggota keluarga lainnya juga meningkat akibat adanya interaksi faktor genetik dan lingkungan. Pendekatan berbasis keluarga menjadi salah satu strategi yang efektif dalam upaya pencegahan, deteksi dini, dan pengelolaan penyakit secara berkelanjutan.

Salah satu intervensi preventif yang direkomendasikan adalah pelaksanaan screening kesehatan secara berkala. Pemeriksaan kadar glukosa darah, tekanan darah, indeks massa tubuh, maupun pemeriksaan hemoglobin terglikasi (HbA1c) memungkinkan identifikasi individu yang mengalami prediabetes maupun diabetes pada tahap awal sebelum muncul komplikasi yang lebih berat (World Health Organization, 2023). Deteksi dini memberikan peluang

untuk melakukan intervensi lebih cepat melalui modifikasi gaya hidup, pengaturan nutrisi, peningkatan aktivitas fisik, serta pengobatan yang sesuai sehingga dapat menurunkan risiko komplikasi jangka panjang (American Diabetes Association, 2024).

Edukasi kesehatan merupakan komponen penting dalam pengelolaan diabetes melitus. Edukasi yang dilakukan secara sistematis mampu meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta mendorong perubahan perilaku kesehatan baik pada penderita maupun anggota keluarga. Materi edukasi meliputi pemahaman mengenai penyakit diabetes, pengaturan pola makan, aktivitas fisik, kepatuhan konsumsi obat, pengendalian stres, hingga pentingnya pemeriksaan kesehatan secara rutin. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa edukasi berbasis keluarga mampu meningkatkan self-management penderita diabetes serta memperkuat dukungan keluarga dalam mempertahankan perilaku hidup sehat (Powers et al., 2020). Kombinasi antara screening kesehatan dan edukasi keluarga menjadi strategi promotif dan preventif yang saling melengkapi dalam menekan angka kejadian maupun komplikasi diabetes melitus.

Pendekatan berbasis keluarga juga sejalan dengan paradigma pelayanan kesehatan primer yang menempatkan keluarga sebagai unit utama dalam upaya promotif dan preventif. Melalui keterlibatan seluruh anggota keluarga, perubahan perilaku sehat diharapkan tidak hanya terjadi pada individu yang telah terdiagnosis diabetes, tetapi juga pada anggota keluarga lain yang memiliki faktor risiko. Dukungan sosial yang kuat dalam keluarga terbukti berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan menjalani terapi, mempertahankan pola hidup sehat, serta mengurangi risiko komplikasi penyakit kronis (Friedman, Bowden and Jones, 2019).

Desa Cot Beut, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar merupakan salah satu wilayah yang menghadapi peningkatan kasus diabetes melitus. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai pentingnya deteksi dini, faktor risiko, maupun pengelolaan diabetes secara komprehensif. Keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan dan rendahnya kebiasaan melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala menyebabkan risiko keterlambatan diagnosis dan munculnya komplikasi menjadi semakin tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya intervensi kesehatan berbasis keluarga yang mengintegrasikan kegiatan screening dengan edukasi kesehatan sebagai upaya meningkatkan kesadaran, kemampuan deteksi dini, serta perubahan perilaku hidup sehat di lingkungan keluarga.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk melaksanakan screening kesehatan dan edukasi kesehatan

pada keluarga yang memiliki anggota dengan diagnosis diabetes melitus di Desa Cot Beut, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat diperoleh gambaran status kesehatan keluarga, meningkatkan pengetahuan mengenai pengelolaan diabetes, serta mendorong terbentuknya perilaku hidup sehat yang berkelanjutan sebagai langkah preventif dalam menurunkan risiko komplikasi diabetes melitus.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif dan observasional dengan fokus pada peningkatan pengetahuan keluarga serta identifikasi kondisi kesehatan anggota keluarga yang memiliki diabetes melitus. Kegiatan dilaksanakan pada tahun 2025 di Gampong Cot Beut, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar. Sasaran kegiatan adalah satu keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan diagnosis diabetes melitus. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan observasi dan wawancara untuk mengidentifikasi kondisi kesehatan, riwayat penyakit, pola hidup, serta tingkat pengetahuan keluarga mengenai diabetes melitus. Selanjutnya dilakukan screening kesehatan yang meliputi pemeriksaan kadar glukosa darah sewaktu, tekanan darah, saturasi oksigen, dan denyut nadi sebagai upaya deteksi dini faktor risiko maupun pemantauan kondisi kesehatan anggota keluarga.

Tim memberikan edukasi kesehatan menggunakan pendekatan keluarga. Materi edukasi mencakup pengertian dan faktor risiko diabetes melitus, upaya pencegahan komplikasi, pengaturan pola makan sesuai prinsip gizi seimbang, pentingnya aktivitas fisik secara teratur, kepatuhan terhadap terapi dan kontrol kesehatan, serta peran keluarga dalam memberikan dukungan emosional, mengawasi kepatuhan pengobatan, dan membentuk perilaku hidup sehat di lingkungan rumah. Edukasi dilakukan melalui metode ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab sehingga seluruh anggota keluarga dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Data kegiatan diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, pemeriksaan kesehatan, serta dokumentasi selama pelaksanaan pengabdian. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan hasil screening kesehatan, tingkat pemahaman keluarga setelah edukasi, serta perubahan kesadaran keluarga dalam upaya pencegahan dan pengelolaan diabetes melitus.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan screening dan edukasi kesehatan di Gampong Cot Beut, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar menunjukkan bahwa pendekatan berbasis keluarga merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan deteksi dini faktor risiko diabetes melitus (DM) sekaligus memperkuat pengetahuan keluarga dalam pengelolaan penyakit. Kegiatan ini berlangsung secara kondusif dengan partisipasi aktif anggota keluarga yang terdiri atas remaja, dewasa, hingga lansia. Antusiasme peserta terlihat selama proses diskusi dan

tanya jawab, yang mengindikasikan tingginya kebutuhan masyarakat terhadap informasi kesehatan yang mudah dipahami serta pendampingan langsung dari tenaga kesehatan. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep pelayanan kesehatan primer yang menempatkan keluarga sebagai unit utama dalam upaya promotif dan preventif sehingga setiap anggota keluarga memiliki peran dalam menjaga kesehatan bersama (Friedman, Bowden and Jones, 2019).

Gambar 1
Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat



Sumber: Data diolah, 2026

Hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman keluarga mengenai konsep dasar diabetes melitus, meliputi proses terjadinya penyakit, tanda dan gejala umum, faktor risiko, komplikasi, pentingnya aktivitas fisik, serta kepatuhan mengonsumsi obat. Peningkatan pengetahuan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan mampu memperbaiki aspek kognitif peserta. Menurut Green dan Kreuter (2005), pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang sangat memengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan. Individu yang memiliki pemahaman yang baik mengenai suatu penyakit cenderung lebih mudah menerima perubahan perilaku dibandingkan individu yang memiliki pengetahuan terbatas. Demikian pula bahwa Diabetes Self-Management Education and Support (DSMES) yang direkomendasikan oleh American Diabetes Association (2024) menegaskan bahwa edukasi terstruktur merupakan bagian penting dalam meningkatkan kemampuan pasien dan keluarga dalam melakukan pengelolaan diabetes secara mandiri.

Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa pemahaman mengenai pengaturan pola makan, teknik pengolahan makanan yang sehat, serta kepatuhan melakukan kontrol rutin ke fasilitas pelayanan kesehatan belum mengalami peningkatan yang optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku tidak dapat dicapai hanya melalui satu kali kegiatan edukasi. Pengetahuan memang dapat meningkat dalam waktu singkat, tetapi pembentukan perilaku membutuhkan proses yang lebih panjang melalui penguatan secara berulang, pendampingan, motivasi, serta dukungan lingkungan (Notoatmodjo, 2018). Hal ini sejalan dengan teori perubahan perilaku yang menyatakan bahwa seseorang memerlukan waktu untuk mengubah kebiasaan yang telah berlangsung lama, terutama kebiasaan makan dan gaya hidup yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Pola makan merupakan salah satu tantangan terbesar dalam pengelolaan diabetes melitus. Sebagian besar peserta mengaku masih mengalami kesulitan mengurangi konsumsi makanan tinggi gula, makanan olahan, serta makanan dengan kandungan lemak jenuh yang tinggi. Selain dipengaruhi oleh kebiasaan keluarga, kondisi tersebut juga berkaitan dengan budaya makan masyarakat, tingkat ekonomi, dan keterbatasan pengetahuan mengenai cara mengolah makanan sehat tanpa mengurangi cita rasa. Menurut World Health Organization (2023), pengaturan pola makan yang seimbang merupakan komponen utama dalam pencegahan komplikasi diabetes karena mampu membantu mengendalikan kadar glukosa darah, berat badan, tekanan darah, dan profil lipid. Edukasi mengenai diet diabetes idealnya disertai dengan praktik langsung, demonstrasi penyusunan menu sehat, maupun pendampingan secara berkelanjutan agar lebih mudah diterapkan oleh keluarga.

Kepatuhan melakukan kontrol rutin ke fasilitas kesehatan juga masih menjadi kendala. Sebagian peserta menyampaikan bahwa mereka hanya datang ke puskesmas apabila sudah mengalami keluhan atau kondisi fisik memburuk. Padahal, pemeriksaan berkala sangat penting untuk memantau kadar glukosa darah, mengevaluasi efektivitas terapi, serta mendeteksi komplikasi sejak dini. American Diabetes Association (2024) merekomendasikan pemantauan glukosa darah, pemeriksaan HbA1c secara berkala, evaluasi tekanan darah, fungsi ginjal, serta pemeriksaan mata sebagai bagian dari pengelolaan diabetes yang komprehensif. Rendahnya kepatuhan terhadap kontrol rutin dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi mikrovaskular maupun makrovaskular yang sebenarnya dapat dicegah melalui intervensi dini.

Hasil screening kesehatan menunjukkan bahwa sebagian anggota keluarga memiliki faktor risiko diabetes melitus berupa peningkatan kadar glukosa darah, tekanan darah yang cenderung tinggi, serta pola hidup yang kurang sehat. Bahkan terdapat anggota keluarga yang belum pernah mengetahui

kondisi kadar gula darahnya sebelum kegiatan berlangsung. Temuan ini memperlihatkan bahwa screening kesehatan memiliki peran penting dalam mendeteksi individu yang berisiko mengalami diabetes maupun prediabetes. Menurut International Diabetes Federation (2025), sekitar setengah dari penyandang diabetes di dunia belum terdiagnosis sehingga berpotensi mengalami komplikasi sebelum memperoleh penanganan yang tepat. Oleh karena itu, screening berbasis komunitas menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan deteksi dini sekaligus mempercepat rujukan apabila ditemukan hasil pemeriksaan yang abnormal.

Peningkatan pengetahuan yang diperoleh setelah edukasi juga berdampak pada meningkatnya kesadaran keluarga mengenai pentingnya menerapkan gaya hidup sehat. Sebagian besar peserta menyatakan memiliki komitmen untuk mengurangi konsumsi makanan tinggi gula, meningkatkan aktivitas fisik, serta melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala. Meskipun demikian, komitmen tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan perubahan perilaku nyata, khususnya pada anggota keluarga yang telah lama menderita diabetes. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik. Menurut Powers et al. (2020), keberhasilan pengelolaan diabetes tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, tetapi juga oleh motivasi intrinsik, dukungan keluarga, kondisi psikologis, kemampuan ekonomi, akses terhadap pelayanan kesehatan, serta keberlanjutan program edukasi.

Peran keluarga dalam pengelolaan diabetes terbukti sangat penting selama pelaksanaan kegiatan ini. Anggota keluarga tidak hanya berfungsi sebagai pendamping pasien, tetapi juga sebagai pengawas dalam kepatuhan minum obat, penyedia makanan sehat, pemberi dukungan emosional, serta motivator untuk menjalankan aktivitas fisik secara rutin. Friedman, Bowden dan Jones (2019) menjelaskan bahwa dukungan keluarga merupakan salah satu determinan utama keberhasilan pengendalian penyakit kronis karena keluarga menjadi lingkungan terdekat yang memengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Semakin baik dukungan keluarga, semakin tinggi pula peluang pasien untuk mempertahankan kepatuhan terhadap pengobatan dan perubahan gaya hidup.

Temuan menarik lainnya adalah harapan masyarakat agar kegiatan edukasi kesehatan dilakukan secara rutin oleh tenaga kesehatan melalui kunjungan langsung ke desa. Peserta mengungkapkan bahwa keterbatasan akses informasi menyebabkan mereka belum memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai diabetes melitus. Mereka menginginkan adanya pendampingan yang berkesinambungan sehingga dapat berkonsultasi secara langsung mengenai berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan penyakit. Aspirasi tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan promotif dan preventif masih sangat dibutuhkan, khususnya pada wilayah dengan akses informasi kesehatan yang terbatas. Menurut Kementerian

Kesehatan Republik Indonesia (2023), penguatan peran puskesmas melalui pendekatan keluarga merupakan salah satu strategi nasional dalam pengendalian penyakit tidak menular, termasuk diabetes melitus.

Kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran keluarga mengenai diabetes melitus. Screening kesehatan berhasil mengidentifikasi anggota keluarga yang memiliki faktor risiko sehingga memungkinkan dilakukan tindak lanjut secara lebih dini melalui pemeriksaan lanjutan maupun intervensi promotif dan preventif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Watta, Masi dan Katuuk (2020) yang menyatakan bahwa screening pada individu dengan riwayat keluarga diabetes melitus berperan penting dalam mengidentifikasi faktor risiko sehingga upaya pencegahan dapat dilakukan lebih awal. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Meidiansyah et al. (2024) bahwa pemeriksaan gula darah sewaktu pada kelompok berisiko mampu mendeteksi kondisi hiperglikemia yang sebelumnya tidak diketahui oleh masyarakat.

Edukasi kesehatan yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman keluarga mengenai diabetes melitus, meskipun belum sepenuhnya menghasilkan perubahan perilaku terutama dalam pengaturan pola makan dan kepatuhan melakukan kontrol kesehatan secara rutin. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tidak selalu diikuti oleh perubahan perilaku apabila edukasi hanya dilakukan dalam satu kali pertemuan. Hasil tersebut sejalan dengan Sudayasa, Azis dan Julianti (2024) yang melaporkan bahwa edukasi kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan diabetes melitus, namun perubahan perilaku memerlukan pendampingan dan penguatan secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil kegiatan ini, edukasi mengenai diabetes melitus sebaiknya tidak dilakukan secara insidental, melainkan dikembangkan menjadi program pendampingan yang berkesinambungan dengan melibatkan tenaga kesehatan, kader kesehatan, pemerintah desa, dan keluarga sebagai sistem pendukung utama. Pendekatan berbasis keluarga yang dipadukan dengan screening kesehatan secara berkala diharapkan mampu meningkatkan kepatuhan dalam menjalankan pola hidup sehat, memperkuat deteksi dini, menurunkan risiko komplikasi, serta meningkatkan kualitas hidup penyandang diabetes melitus dan keluarganya (Watta, Masi dan Katuuk, 2020; Meidiansyah et al., 2024; Sudayasa, Azis dan Julianti, 2024).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program screening dan edukasi kesehatan berbasis keluarga di Gampong Cot Beut, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar memberikan manfaat dalam meningkatkan deteksi

dini risiko diabetes melitus serta pengetahuan keluarga mengenai pengelolaan penyakit. Hasil screening menunjukkan adanya anggota keluarga yang memiliki kadar glukosa darah di atas normal sehingga memerlukan tindak lanjut dan pemantauan secara berkala. Edukasi kesehatan yang diberikan terbukti meningkatkan pemahaman peserta mengenai pengertian diabetes melitus, faktor risiko, gejala, komplikasi, pentingnya aktivitas fisik, serta kepatuhan terhadap pengobatan. Namun, pemahaman dan penerapan terkait pengaturan pola makan sehat, pengolahan makanan, serta kepatuhan melakukan kontrol rutin ke fasilitas kesehatan masih belum optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan belum sepenuhnya diikuti oleh perubahan perilaku kesehatan. Diperlukan edukasi yang berkelanjutan, pendampingan secara periodik, serta penguatan peran keluarga dan tenaga kesehatan agar perubahan perilaku hidup sehat dapat dipertahankan. Pendekatan berbasis keluarga yang dikombinasikan dengan screening kesehatan secara rutin berpotensi menjadi strategi efektif dalam pencegahan komplikasi diabetes melitus, meningkatkan kepatuhan pengelolaan penyakit, serta memperbaiki kualitas hidup pasien dan keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- American Diabetes Association, 2024. Standards of Care in Diabetes – 2024. *Diabetes Care*, 47(Suppl. 1), pp.S1–S350.
- Friedman, M.M., Bowden, V.R. and Jones, E.G., 2019. *Family Nursing: Research, Theory, and Practice*. 8th ed. New York: Pearson.
- Green, L.W. and Kreuter, M.W., 2005. *Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach*. 4th ed. New York: McGraw-Hill.
- International Diabetes Federation, 2025. *IDF Diabetes Atlas*. 11th ed. Brussels: International Diabetes Federation.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023. *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Meidiansyah, S.D., Lubis, M.A., Ginting, D.A.B. et al., 2024. Skrining penyakit diabetes melitus dengan pemeriksaan gula darah sewaktu pada lansia di Desa Sumberjambe Kabupaten Jember. *Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), pp.232-241.
- Notoatmodjo, S., 2018. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Powers, M.A., Bardsley, J., Cypress, M., Funnell, M.M., Harms, D., Hess-Fischl, A., Hooks, B., Isaacs, D., Mandel, E.D., Maryniuk, M.D., Norton, A., Rinker, J., Siminerio, L. and Uelman, S., 2020. Diabetes self-management education and support in adults with type 2 diabetes. *The Diabetes Educator*, 46(4), pp.350-369.
- Sudayasa, I.P., Azis, A.A.K. and Julianti, Y., 2024. Skrining kadar gula darah dan edukasi pencegahan diabetes mellitus pada masyarakat pesisir Kecamatan Poasia, Kota Kendari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Meambo*, 3(2), pp.74-79.

Watta, R., Masi, G. and Katuuk, M.E., 2020. Screening faktor risiko diabetes melitus pada individu dengan riwayat keluarga diabetes melitus di RSUD Jailolo. *Jurnal Keperawatan*, 8(1), p.44.

World Health Organization, 2023. *Global Report on Diabetes and Noncommunicable Diseases*. Geneva: World Health Organization.